

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.13988>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 539-548

Research Article

Model-Model Pembelajaran Dalam Islam (Suatu Kajian Pragmatis)

Nurjanah¹, Agus Abdussalam²

1. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis; nurjanah.msi@iaid.ac.id 
2. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis; agussabdussalam@iaid.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 21, 2024
Accepted : June 05, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : July 16, 2024

How to Cite: Nurjanah and Agus Abdussalam (2024) "Learning Models in Islam (A Pragmatic Study)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 539-548. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1398.

Learning Models in Islam (A Pragmatic Study)

Abstract. The article was written with the aim of pragmatically reviewing learning models in Islam. Learning in Islam emphasizes aspects of fostering spiritual and physical growth following Islamic teachings with the wisdom of guiding, teaching, training, maintaining and supervising the implementation of all Islamic teachings. It is deemed necessary to be understood wisely to bridge the success of educational goals. The research is written using a descriptive qualitative approach with a library research method. The ability to choose the right learning model for students is the duty and responsibility of an educator who has great hopes for the development of students' intellectual, emotional, and mental intelligence.

Keywords: Learning Models, Islamic Learning.

Abstrak. Artikel ditulis dengan tujuan untuk mengkaji secara Pragmatis tentang model-model pembelajaran dalam Islam. Pembelajaran dalam Islam menekankan pada aspek Pembinaan pertumbuhan secara rohani dan jasmani mengikuti ajaran Islam dengan hikmah membimbing, mengajar, melatih, memelihara dan mengawasi pelaksanaan semua ajaran Islam. Dipandang perlu untuk dipahami dengan bijak untuk menjembatani berhasilnya tujuan pendidikan. Penelitian yang ditulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat bagi Peserta Didik merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik yang memiliki harapan besar bagi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan mental siswa.

Kata Kunci: Model-model Pembelajaran, Pembelajaran Islam,

PENDAHULUAN

Pragmatisme pembelajaran adalah paradigma alternatif yang muncul sebagai hasil dari revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang berlaku pada era industri menjadi sistem pembelajaran yang seharusnya diterapkan pada abad ini. Menurut paradigma pragmatis, pengetahuan bersifat sementara karena perkembangannya yang dimediasi secara sosial dan budaya, sehingga cenderung bersifat subjektif. Dalam pandangan ini, belajar merupakan proses pengaturan diri untuk menyelesaikan konflik kognitif yang sering terjadi melalui pengalaman konkret, diskusi kolaboratif, dan interpretasi. Belajar merupakan kegiatan aktif di mana siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka.

Belajar dianggap sebagai proses negosiasi berdasarkan pemahaman personal. Pembelajaran terjadi melalui refleksi, resolusi konflik kognitif, dialog, penelitian, pengujian, hipotesis, dan pengambilan keputusan. Semua ini bertujuan untuk memperbaharui pemikiran individu agar lebih komprehensif. Prinsip dasar pragmatisme terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) berfokus pada apa yang ada dalam ranah pengalaman indera manusia, (2) berguna atau fungsional untuk mencapai tujuan, dan (3) berlandaskan pada nilai-nilai publik dalam masyarakat.

Dalam perspektif pragmatisme, kita hidup di dunia pengalaman yang terus berubah seiring waktu. Pengalaman manusia menjadi dasar bagi pemahaman tentang kepraktisan kehidupan nyata. Tidak ada kebenaran atau realitas yang mutlak kecuali pengalaman manusia. Praktisi pragmatis menolak pemikiran metafisik dan meyakini bahwa tidak ada prinsip apriori atau hukum alam yang tidak berubah. Realitas bukanlah abstraksi tetapi pengalaman transaksional yang terus berkembang. Manusia tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan. Mencari ilmu adalah sebuah transaksi di mana manusia mempengaruhi lingkungan dan mengalami konsekuensi tertentu. Dia belajar melalui pengalaman yang terkait dengan dunia di sekitarnya.

Dengan mempertimbangkan konteks yang diuraikan di atas, penting bagi penulis untuk mengkaji model-model pembelajaran dalam Islam melalui pendekatan pragmatis dengan memahami konsep, tujuan, materi, dan evaluasi model pembelajaran dalam Islam. Hal ini diperlukan agar kita dapat bersikap kritis dan bijaksana terhadap fenomena yang terjadi, serta menjadi penting bagi kita untuk

menyesuaikan konsep pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan konsep pendidikan terpadu dalam rangka kemaslahatan peserta didik adalah ciri khas dari model pembelajaran Islam, yang menekankan pada aspek kecakapan hidup dan kenyamanan peserta didik. Dengan pemahaman yang tepat tentang konsep model pembelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam paradigma deskriptif, yang merupakan suatu pendekatan penyelidikan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang ada dalam konteks masa kini sesuai dengan fokus yang ditentukan. Metode penelitian yang relevan dengan konteks saat ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Reflektif Kontekstual, di mana teori yang terdapat dalam literatur dianalisis sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, digunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yang melibatkan proses mengkaji berbagai buku, majalah, dan karya ilmiah lainnya guna menemukan landasan teoritis yang mendukung data yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Hakikat Model-model Pembelajaran

Model-model pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan respons adaptif dan generatif terhadap perubahan perilaku siswa. Model-model pembelajaran sangat terkait dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar pendidik, yang sering disebut sebagai gaya belajar-mengajar. Mereka berfungsi sebagai rencana atau pola yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial, serta mengidentifikasi sumber daya pembelajaran seperti buku, film, dan komputer yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka (Yazidi, 2014). Pendapat lain menggambarkan model pembelajaran sebagai pendekatan sistematis yang didasarkan pada teori dan digunakan untuk merancang proses pendidikan dan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran melibatkan pemilihan strategi dan metode, pengembangan keterampilan, serta desain aktivitas siswa dalam tahap-tahap pembelajaran (sintaks) (Tafsir, 2007).

Model pembelajaran merujuk pada perencanaan atau pola yang digunakan untuk mengatur pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan manajemen kelas. Model-model pembelajaran biasanya didasarkan pada berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip atau teori-teori dalam bidang pendidikan, pembelajaran, psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori pendukung lainnya (Nurdyansyah, 2016).

Model-model pembelajaran didasarkan pada teori pembelajaran dan dikelompokkan menjadi empat model yang merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model-model

pembelajaran ini dapat digunakan sebagai pola pilihan oleh pendidik. Artinya, pendidik memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan mereka (Yazidi, 2014).

Model pembelajaran dikonstruksi berdasarkan sejumlah asumsi. Pertama, mengajar dipahami sebagai suatu usaha untuk menciptakan lingkungan yang sesuai, di mana terdapat berbagai lingkungan pengajaran yang saling bergantung satu sama lain. Kedua, terdapat berbagai komponen yang meliputi konten pembelajaran, keterampilan peran pengajar, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, sarana dan fasilitas fisik serta penggunaannya. Komponen-komponen tersebut secara kolektif membentuk sebuah sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yang mempengaruhi perilaku semua peserta didik dan pendidik. Ketiga, interaksi antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang beragam dengan konsekuensi yang berbeda pula. Keempat, karena model mengajar berperan dalam menciptakan lingkungan, maka model-model tersebut memberikan spesifikasi yang belum terlalu rinci terhadap lingkungan dalam konteks proses belajar-mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, model-model pembelajaran memiliki komponen yang meliputi fokus, sintaksis, sistem sosial, dan sistem pendukung (Hilmi, 2012).

Model-model pembelajaran memiliki beberapa ciri umum. Pertama, model-model tersebut mengikuti prosedur yang sistematis. Kedua, hasil belajar diterapkan secara spesifik sesuai dengan model yang digunakan. Ketiga, terdapat ukuran keberhasilan yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat, model-model pembelajaran mempunyai cara berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Selain itu, model-model pembelajaran juga memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, alat bantu dalam pengembangan kurikulum, acuan dalam penentuan materi pembelajaran, dan sebagai sarana untuk perbaikan dalam kegiatan mengajar (Taniredja et al., 2011).

Model-model Pembelajaran Dalam Islam

Model pembelajaran merupakan suatu pola umum dalam perilaku pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan, baik dalam konteks pembelajaran secara umum maupun dalam pembelajaran yang berbasis Islam dengan mengacu pada Al-Quran dan Hadits. Pembelajaran dalam Islam menekankan pada aspek bimbingan dalam pertumbuhan spiritual dan fisik sesuai dengan ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi penerapan seluruh ajaran Islam (Syafe'i, 2015). Beberapa model pembelajaran yang dikenal dalam Islam antara lain adalah model taqlid, *tajribah wal khata'*, dan ta'wid.

1. Taqlid (Imitasi/Peniruan).

Taqlid (*Imitation*) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan perilaku dan kebiasaan manusia dalam meniru orang-orang di sekitarnya. Proses belajar dalam model ini dilakukan secara sepenuhnya melalui peniruan. Teori ini menjadi relevan ketika seseorang meniru orang lain dalam melakukan tindakan atau mengucapkan kata-kata tertentu. Menurut Ibnu Sina, terdapat pengaruh yang

signifikan dari anak yang cenderung mengejar, melihat, merasakan, dan mendengar segala hal (Rufaedah, 2018).

Al-Qur'an memberikan contoh yang menggambarkan bahwa manusia cenderung belajar melalui peniruan terhadap apa yang mereka lihat. Salah satu contohnya adalah saat Kain membunuh saudaranya Habil, dia tidak tahu bagaimana mengurus jenazah saudaranya. Allah mengajar Kain dengan mengirimkan burung gagak untuk menggali tanah dan menguburkan jenazah burung gagak yang mati. Dari contoh ini, Kabil belajar cara mengubur jenazah (QS. Al-Maidah: 31). Demikian pula, para sahabat Nabi belajar berbagai ibadah dan amalan manasik dari Rasulullah dengan meniru apa yang dilakukan oleh beliau. Sebagai contoh, untuk mengajarkan Kaifiyahshalat, Nabi menunjukkan cara berdoa di depan para sahabatnya agar mereka menirunya (Bukhari, 1992)

Menurut Al-Attas (1989), *taqlid* dalam konteks ini tidak hanya merupakan proses peniruan buta yang mengandalkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, pelaksanaan *taqlid* atau penyerahan diri kepada otoritas tertentu memerlukan pemahaman yang murni terhadap suatu masalah guna membedakan antara berbagai Risalah dan pandangan para ahli mengenai masalah tersebut. Al-Attas menjelaskan bahwa *taqlid* tidak bertentangan dengan pembelajaran, melainkan merupakan sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau individu yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk memahami alasan dan bukti secara detail (Ruwaida, 2020)

2. *Tajribah wa Khatha'* (Trial dan Error)

Model pembelajaran *Tajribah wa Khatha'* melibatkan individu dalam belajar melalui eksperimen atau pengalaman pribadi. Individu akan secara mandiri mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya. Meskipun sering kali mengalami kesalahan dalam mencari solusi, individu akan terus mencoba dan melakukan iterasi. Pada akhirnya, individu akan mampu menyelesaikan masalah dengan benar. Model pembelajaran ini dikenal sebagai *trial and error* (Wani, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan pendekatan ini ketika menghadapi hal baru yang belum kita ketahui cara penyelesaiannya. Rasulullah juga mengisyaratkan *teori trial and error* ini dalam Hadisnya tentang penanaman pohon kurma, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Aisyah: "Rasulullah mendengar suara dan bertanya, 'Apa suara itu?' Para sahabat menjawab, 'Orang-orang sedang membuahhi pohon kurma.' Maka Rasulullah bersabda, 'Jika mereka tidak melakukannya, itu akan lebih baik.' Para sahabat kemudian tidak melakukannya pada tahun tersebut, dan hasilnya mereka mengalami gagal panen. Mereka melaporkan hal ini kepada Nabi, dan beliau bersabda, 'Jika itu termasuk urusan dunia kalian, maka terserah kalian. Tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, tanyakanlah kepada saya.'" (HR. Ibnu Majah).

Penjelasan Hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW beranggapan bahwa tindakan penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan serbuk sari bunga jantan pada putik bunga betina kurma tidak memiliki manfaat. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak perlu dilakukan. Beliau bersabda, "Jika itu termasuk urusan dunia kalian, maka

terserah kalian. Tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, tanyakanlah kepada saya." (HR. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan upaya coba-coba dan belajar dari kesalahan. Jika pendekatan ini menghasilkan kesalahan, maka perlu mencoba pendekatan lain yang lebih efektif. Teori ini hanya berlaku dalam hal-hal yang bersifat praktis dan tidak memerlukan pemikiran yang kompleks, lebih cenderung pada aspek sensorik dan motorik. Pendekatan ini bermanfaat bagi peserta didik untuk mendapatkan jawaban baru dalam situasi yang baru dan sebagai cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini, teori pembelajaran melalui *Tajribah wa Khatha'* merupakan usaha untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang kompleks dan lebih bersifat praktis.

3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan atau *ta'wid* adalah salah satu metode pembelajaran di mana seseorang belajar melalui rangsangan atau stimulus indrawi yang mempengaruhinya. Ketika individu menerima stimulus tersebut, ia meresponsnya dengan tindakan atau perilaku tertentu. Respon ini kemudian diikuti oleh rangsangan netral. Konsep ini dijelaskan oleh Hasan Langgulung (1988: 362), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat terjadi: (1) Adanya stimulus atau rangsangan yang mudah dipahami oleh individu yang sedang belajar, misalnya soal-soal yang diberikan oleh guru. (2) Individu harus merespons rangsangan tersebut. Jika seorang siswa tidak melakukan apa-apa saat diberi soal, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tidak sedang belajar. (3) Respon yang diberikan perlu diperkuat atau diberi penegasan agar respon tersebut menjadi permanen (Rosada & Amrulloh, 2018).

Dalam Al-Qur'an, konsep pembiasaan dapat ditemukan dalam proses pengkondisian umat Islam agar memiliki kepribadian yang Islami. Islam mampu mengubah bangsa Arab yang pada masa itu masih menyembah berhala menjadi manusia yang meyakini keesaan Allah semata. Islam berhasil mengembangkan peradaban tinggi dan membangun kepribadian mulia pada bangsa Arab. Agama ini menghasilkan peradaban yang tidak terjebak dalam materialisme dan hedonisme, tetapi berorientasi pada kehidupan beragama (teokrasi). Dalam konteks pengkondisian ini, Islam memberikan kontribusi berupa imbalan pahala dan surga di akhirat bagi umatnya yang taat, sementara bagi yang melanggar prinsip-prinsipnya akan menerima siksaan.

Aspek-aspek kunci dari Model Pembelajaran yang Efektif

Dalam menerapkan berbagai model di atas, setidaknya lima aspek pembelajaran yang secara konsisten didukung oleh pembelajaran harus dipertimbangkan sebagai indikator pembelajaran yang efektif baik dalam pembelajaran langsung maupun tervalidasi. Lima aspek tersebut adalah kejelasan, keragaman, orientasi tugas, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Uraian singkat masing-masing ukuran efektivitas pembelajaran disediakan untuk membantu pendidik menerapkannya dalam setiap pelajaran.

Kejelasan (Clarity)

Kejelasan dalam konteks pendidikan mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk menyajikan informasi dengan cara yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa. Terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam literatur penelitian untuk mengevaluasi kejelasan seorang guru. Pendekatan pertama menekankan bahwa tindakan guru harus mampu memfasilitasi pemahaman siswa dalam penyampaian informasi. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan kejelasan kognitif, yang mencakup hal-hal berikut: (1) Menjelaskan kepada siswa apa yang harus dipelajari atau dilakukan. (2) Menyajikan isi pelajaran secara berurutan yang logis. (3) Mengorganisir isi pelajaran dalam langkah-langkah yang tepat. (4) Memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh siswa. (5) Menggunakan contoh yang relevan saat menjelaskan. (6) Menggarisbawahi poin-poin penting. (7) Jika siswa masih bingung, meminta penjelasan tambahan. (8) Mengklarifikasi makna kata-kata baru. (9) Memberi siswa waktu untuk memproses informasi baru. (10) Merespons pertanyaan siswa dengan memadai. (11) Mengajak siswa untuk memeriksa pemahaman mereka sendiri. (12) Menyimpulkan inti dari isi pelajaran secara tepat.

Pendekatan kedua berfokus pada upaya mengklarifikasi apa yang dikomunikasikan oleh guru kepada siswa. Penelitian seringkali berfokus pada situasi di mana pesan yang disampaikan oleh guru tidak jelas (misalnya, menggunakan ekspresi yang ambigu atau kalimat yang tidak lengkap). Oleh karena itu, aspek kejelasan ini sering disebut sebagai kejelasan verbal atau ambiguitas.

4. Variasi (Variety)

Variasi atau variabilitas guru merujuk pada perubahan yang disengaja yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyajikan materi. Variasi guru meliputi hal-hal berikut: (1) Merencanakan berbagai metode pengajaran yang berbeda. (2) Menggunakan strategi bertanya yang bervariasi. (3) Memberikan penguatan melalui berbagai cara. (4) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (5) Menggunakan berbagai jenis media pembelajaran.

5. Orientasi Tugas (Task Orientation).

Pembelajaran langsung mempunyai Karakteristik utama dengan pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran, di mana guru dan siswa dapat bekerja pada frem yang sistemik. Keterkaitan guru dalam pembelajaran yang berorientasi tugas bisa di capai dengan: (1) mendukung siswa untuk menggapai hasil belajar yang spesifik. (2) Memungkinkan siswa agar siswa belajar mengenal informasi yang relevan. (3) membuka pemikiran siswa dengan cara mengajukan pertanyaan. (4) memberikan dorongan siswa untuk berpikir secara bebas. (5) mendukung keberhasilan tujuan kognitif siswa. Pada kondisi ini, interaksi kelas cenderung berfokus pada aspek yang bersifat intelektual dan tujuan yang telah dikenalkan merupakan faktor yang tantangan pada siswa dalam memberikan peluang kepada siswa untuk berhasil.

Pada dasarnya manajemen kelas punya pegaruh pada orientasi keberhasilan belajar. Aspek orientasi ini menghendaki guru untuk memonitor aktivitas siswa

secara terus menerus, dan mendukung siswa agar terlibat secara konstruktif dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Orientasi tugas bisa dikatakan sebagai gambaran kunci dari pembelajaran langsung Powell, 1978, (dalam Killen, 1998) oleh karenanya aspek ini menekankan pada penentuan target belajar yang jelas, pembelajaran aktif, menutup monitoring kemajuan siswa, dan tanggung jawabnya guru terhadap belajar siswa. meskipun orientasi tugas memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar, tidak menjamin bahwa siswa akan benar-benar disibukkan dengan aktifitas pelajaran selama pelajaran berlangsung. Berliner, 1979 dan Fisheret, 1980 (dalam Killen, 1998) melaporkan bahwa ketiadaan keterlibatan siswa dengan pelajaran (atau pelepasan dari ikatan pelajaran selama pelajaran berlangsung) dapat menjadi hasil yang emosional atau gangguan mental dari suatu pelajaran, dan mungkin atau tidak mungkin menjadi jelas bagi guru.

6. Keterlibatan siswa dalam Pembelajaran (*Engagement in learning*).

Pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dijelaskan dengan baik dalam review oleh Brophy dan Good (1986, Killen, 1998). Mereka mengusulkan menolak untuk menemukan laporan penelitian tentang perilaku guru dan kinerja siswa yang menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan akademik yang relevan. Kesimpulan ini mendukung hasil Stallings dan Mohlman 1981 (Killen, 1998) bahwa guru yang efektif menggunakan waktu secara berbeda dari guru yang tidak efektif. Dalam penelitian ini, guru yang efektif menghabiskan kurang dari 15% interaksi pembelajaran dan 35% lebih sedikit waktu untuk memantau aktivitas siswa daripada guru yang tidak efektif. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik oleh Stallings dan Mohlman adalah bahwa guru dapat menggunakan waktu mereka dengan baik untuk memaksimalkan waktu mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berkontribusi pada keberhasilan mereka.

Beberapa teknik untuk memaksimalkan keterlibatan siswa juga memiliki dukungan riset. Salah satu contoh yang dilakukan oleh Brophy Dan Evertson, 1974 (dalam Killen, 1998) menunjukkan bahwa aktifitas mengajar merupakan sistem kelas yang aturannya memungkinkan para peserta didik untuk memodifikasi berbagai hal mengenai persoalan personal dan prosedural tanpa butuh izin guru, untuk selanjutnya mendorong siswa tetap terlibat semaksimal mungkin dalam memanfaatkan waktu belajarnya. Sejalan dengan itu, Soar & Soar, 1973 dalam (killen, 1998) mengemukakan bahwa para pendidik seharusnya mengaplikasikan teknik seperti penulisan rencana kerja sehari-hari pada papan tulis, agar para siswa mengetahui apa yang harus dilakukan meski tanpa arahan pendidik dari guru baik secara lisan dan reguler. Untuk menjaga keterlibatan, adalah penting bagi pendidik untuk mengawasi tempat duduk agar siswa bekerja dengan bebas, dan untuk menginteraksikan kepada siswa akan kemajuan mereka (killen, 1998). Tentu saja, ada ketentuan dasar sederhana: jika guru mau siswanya memperhatikan dan terlibat dalam pelajaran, guru harus menjelaskan kepada mereka apa yang guru harapkan dari mereka untuk dilakukan dan guru harus membuatnya mudah dan menarik bagi siswanya untuk melakukannya. Jika para siswa tahu apa yang menjadi tujuannya, dan

jika mereka tahu bahwa tujuan itu bermanfaat serta dapat dicapai, maka mereka akan terlibat dalam pelajaran.

Jika siswa terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran, seperti pemecahan masalah, maka bisa dipastikan siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Fisher, 1980 menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami aktivitas kelas yang tinggi menghasilkan keberhasilan kategori sedang dan tinggi (seperti pemecahan masalah) dalam test berikutnya dibanding dengan pembelajaran dengan aktivitas yang rendah.

7. Pencapaian Kesuksesan Siswa yang Tinggi (*Student Success Rates*).

Prestasi siswa dipengaruhi oleh suksesnya pembelajaran yang di terapkanhal ini dipandang penting sebagai pendorong dimakna anak mempunyai rasa bangga terhadap prestasi yang di capai. (Sahlan, 2011). Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, dimulai pada pencapaian hasil belajar dari yang level sedang menuju level pelajaran lanjutan berdasarkan tugas-tugas belajarnya siswa memungkinkan mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya sesuai dengan pengalaman siswa di kelas, seperti kemampuan memecahkan permasalahan dan menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, dorongan prestasi dan keterlibatan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan dalam belajar menjadi bagian dari indikator kesuksesan belajar.

Mutu lulusan sering tertuju pada bagaimana Mutu pembelajaran yang dilakukan, tetapi merupakan keniscayaan institusi pendidikan memberikan output lulusan yang bermutu, kalau tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu juga. Lebih lanjut lagi merupakan kemustahilan terjadi proses pembelajaran yang bermutu seandainya tanpa dukungan dari personalia (pimpinan/manajer, adminitrastor, dan guru) yang bermutu (profesional), sarana-prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitasnya), biaya yang mencukupi, ketepatan dalam manajemen serta lingkungan yang mendukung.

SIMPULAN

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru profesional adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Guru profesional senantiasa sigap dan tanggap pada tuntutan dan kebutuhan belajar siswanya. Tuntutan dan kebutuhan belajar siswa dewasa ini, adalah minimalnya mampu mengembangkan aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Diperkenalkan dalam belajar bahwa ada tiga aspek ketrampilan yang harus di yang menjadi tujuan, diantaranya: 1) keterampilan akademis, 2) keterampilan fisik, dan 3) keterampilan hidup. Hasilnya demikian impresif menurut ungkapan beberapa peneliti. setelah mengikuti kegiatan model-model pembelajaran tersebut siswa dapat menunjukkan motivasi belajarnya meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang. persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran adalah bagaimana seorang pendidik memilih model yang tepat. Komponen pendidik dan tenaga pendidik lain perlu kiranya menguasai macam-macam model pembelajaran, baik secara teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh bagaimana penyesuaian model pembelajaran. Tenaga pengajar jika mengaplikasikan model pembelajaran sebagai strategi dalam aktivitasnya mengajar, maka hendaklah memperhatikan pada lima aspek komponen dari efektifnya sebuah pembelajaran, diantaranya : (1) kejelasan, (2) variasi, (3) berorientasi tugas, (4) keterlibatan belajar siswa, dan (5) tingginya pencapaian kesuksesan belajar.

Itulah beberapa model pembelajaran yang bisa dipertimbangkan untuk digunakan pada Pendidikan Islam, sebuah harapan besar bahwa melalui model-model ini dapat mendukung dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Sebagai catatan bahwa tidak ada model pembelajaran yang mumpuni dan unggul untuk diterapkan pada sebuah pembelajaran, namun pada kenyataannya adalah bagaimana pendidika memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi yang akan diaplikasikan dan menekankan bahwa peserta belajar adalah subjek pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (2015). ringkasan shahih muslim. *Ringkasan Shahih Muslim*.
- Karwadi. (2009). Tujuan pendidikan islam dalam pemikiran hasan langgulung. *Journal PAI*, 4(2), 137–158.
- killen. (1998). *BOOK EFFECTIVE TEACHING AND LEARNING ENGLISH FOR SPESIFIC* (Issue May).
- Rosada, B., & Amrulloh, M. A. (2018). METODE PEMBELAJARAN QIRA'AH PERSEPEKTIF TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (STUDI KASUS DI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.719>
- Rufaedah, A. (2018). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM . *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4, 1–17. <https://core.ac.uk/download/pdf/234936063.pdf>
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316>
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2), 217–227.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>